



Analisis Struktur dan Isi Teks Legenda serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat di SMP Kelas VII

Aulia Fauziah

Universitas Negeri Jakarta

Surel: auliafauziah.af@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terbatasnya bahan ajar teks cerita rakyat pada jenjang SMP. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping di SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif berupa deskripsi struktur dan isi teks legenda di Cirebon. Hasil kajian ini kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar untuk siswa SMP Kelas VII. Hasil uji validasi ahli menunjukkan skor 91,67% (sangat valid), sedangkan validasi praktisi mendapatkan skor 95,85% (sangat valid). Berdasarkan hasil uji coba subbab buku teks legenda di sekolah tersebut diperoleh nilai rata-rata dari hasil angket tanggapan peserta didik terhadap subbab buku teks legenda sebesar 95,5% (sangat valid). Skor tersebut menunjukkan bahwa subbab buku teks legenda mendapat respons positif dari peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan ajar materi teks cerita rakyat.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 13 Nov 2021

Revisi Pertama 22 Nov 2021

Diterima 18 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

Kata Kunci:

struktur teks, struktur isi, teks legenda, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 revisi 2017 disusun dengan berbasis teks baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013).

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait.

Kompetensi dasar (KD) 3.12 untuk silabus kelas 7 meminta peserta didik untuk menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar, KD 4.12 menuntut mereka untuk memerankan isi legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Kedua KD tersebut menegaskan bahwa peserta didik harus mampu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan pada teks legenda daerah setempat serta memerankan isi teks legenda tersebut dengan cara bermain peran. Oleh karena itu teks legenda mempunyai peran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.

Sebagai media pembelajaran cerita rakyat, teks legenda merupakan manifestasi dari tradisi lisan yang dituliskan. Rusyana (2000), menjelaskan bahwa legenda bersumber dari cerita tradisional yang telah dikisahkan secara turun-temurun. Adapun Danandjaja (2002), menjelaskan bahwa legenda "... sering menjadi perdebatan mengingat cerita tersebut kelisanannya telah mengalami distorsi. Maka, apabila legenda akan dijadikan bahan sejarah harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur folklorinya."

Begitu pun menurut Muslich (2016), buku teks yang layak untuk dijadikan referensi belajar bagi peserta didik harus memenuhi tiga subkomponen. Pertama, buku tersebut memiliki uraian materi yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam hal kelengkapan dan kedalaman materi. Kedua, pemilihan materi pada buku tersebut harus secara akurat sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai.

Pemilihan materi tersebut mencakup ketepatan konsep, prinsip, prosedur, contoh, fakta, dan ilustrasi serta soal. Ketiga, buku tersebut harus memuat perkembangan ilmu dan teknologi, memiliki fitur, contoh, latihan, dan rujukan yang kekinian, melatih

penalaran peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah, dan memuat konsep pengembangan materi yang komunikatif dan menarik serta mendorong peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut. Buku teks juga perlu memuat pengayaan sebagai alat ukur kemampuan peserta didik. Bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru dalam merancang atau pun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku.

Observasi pendahuluan dilakukan penulis di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan penyebaran angket. Angket disebarkan pada tiga puluh responden dari tiga sekolah yang berbeda yaitu VII SMP Negeri 1 Kota Cirebon, SMP Negeri 5 Kota Cirebon, dan SMP Negeri 1 Beber.

Hasil didapatkan sebagai berikut. Sebanyak 19 siswa (63%) menyatakan materi teks cerita rakyat dalam buku ajar tersebut kurang dipahami, sebanyak 11 siswa (37%) menyatakan bahwa contoh teks cerita rakyat dalam buku ajar cukup dipahami, sebanyak 20 siswa (67%) menyatakan bahwa rangkuman materi teks cerita rakyat dalam buku ajar kurang membantu untuk mengingatkan kembali materi yang dipahami sebelumnya, sebanyak 21 siswa (70%) menyadari bahwa latihan dan tes formatif teks cerita rakyat dalam buku ajar membantu untuk mengukur penguasaan materi. Selain itu, sebanyak 20 siswa (67%) menyatakan bahwa sulit dalam memahami peta konsep dan petunjuk penggunaan buku ajar dalam menguraikan materi teks cerita rakyat, sebanyak 24 siswa (80%) mengaku perlu adanya buku penunjang yang lain, sebanyak 27 siswa (90%) mengaku bahwa bahasa dalam materi teks cerita rakyat mudah dipahami, sebanyak 19 siswa (63%) mengaku bahwa ukuran dan jenis huruf yang digunakan pada buku ajar kurang menarik, sebanyak 30 siswa (100%) merasa tertarik dengan buku ajar teks cerita rakyat yang berwarna, sebanyak 23 siswa (77%) menjawab ilustrasi dalam buku ajar membantu dalam menguasai materi teks cerita rakyat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan hasil sebagai berikut, guru menyampaikan materi cerita rakyat menggunakan teks fabel sebagaimana yang tertulis di dalam buku ajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII, siswa sudah antusias dalam pembelajaran teks cerita rakyat. Bahasa yang digunakan dalam buku ajar pun sudah dipahami siswa karena sudah menyesuaikan tingkat pendidikan. Dalam pembelajaran teks cerita rakyat kebanyakan siswa kurang bisa mengembangkan cerita yang dibuat dan merasa kesulitan memerankan isi fabel yang terdapat pada buku ajar yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji legenda daerah Cirebon sebagai bahan ajar penunjang bagi peserta didik. Adapun buku teks legenda yang digunakan penulis adalah buku yang berjudul Buku berjudul “Cerita Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon: Edisi Enam” dan “Cerita Tentang Asal-Usul Tokoh

Peristiwa: Legenda Cirebon” karya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Cirebon berdasarkan struktur, isi (kaidah kebahasaannya). Hasil analisis ini dijadikan sebagai data untuk penyusunan bahan ajar teks cerita rakyat untuk siswa SMP kelas VII.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Subjek dalam penelitian ini yaitu: (1) guru bahasa Indonesia kelas VII SMP; (2) siswa kelas VII SMP; (3) teks legenda. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri atas tujuh tahap sesuai dengan teori Sudjana dan Ibrahim (2014), yakni (1) menyiapkan tema atau masalah pokok penelitian; (2) merumuskan masalah; (3) pengumpulan data; (4) tahap analisis data; (5) laporan hasil penelitian atau produk; (6) perubahan dan penyempurnaan produk; (7) implementasi uji terbatas. Kriteria validasi ahli dari bahan ajar buku teks pelajaran teks legenda kelas VII SMP yang digunakan didasarkan pada teori Akbar (2013) sebagai berikut.

No.	Kriteria Validasi	Tingkat Validitas
1	85,01% - 100%	Sangat valid
2	70,01% - 85,00%	Cukup valid
3	50,01% - 70,00%	Kurang valid
4	10,00% - 50,00%	Tidak valid

Tabel 1. Kriteria validasi bahan ajar

$$\text{Validasi bahan ajar} = \frac{\text{TSE}}{\text{TSh}} \times 100\%$$

Keterangan:

TSe : Total skor empirik (total skor yang diperoleh)

TSh : Total skor maksimal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian dengan judul *Analisis Struktur dan Isi Teks Legenda Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat di SMP Kelas VII* menghasilkan deskripsi sebagai berikut.

Proses menyusun bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP Kelas VII

Penulis menyiapkan tema dan masalah pokok penelitian yang diambil melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Tahap kedua, peneliti merumuskan masalah berdasarkan data di lapangan berupa hasil angket dan hasil wawancara kepada peserta didik dan guru di SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Selain itu data berupa dokumentasi buku cerita rakyat yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Cirebon serta analisis buku teks paket bahasa Indonesia kelas VII revisi 2017 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahap ketiga, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen untuk mengetahui secara langsung apa

yang terjadi di lapangan. Instrumen tersebut berupa angket dan wawancara mengenai bahan ajar teks legenda.

Tahap keempat yaitu analisis data. Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan objek data. Mula-mula peneliti menganalisis kebutuhan guru dan peserta didik melalui hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan angket peserta didik mengenai pembelajaran teks legenda. Peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan bahan ajar teks legenda. Kemudian, peneliti melakukan analisis terhadap enam teks legenda yang diambil dari literatur yang resmi dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Cirebon. Hasil analisis teks legenda tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber dalam pembuatan subbab teks legenda.

Tahap kelima yaitu laporan hasil penelitian atau produk. Pada tahap ini berkaitan dengan hasil analisis data. Hasil penelitiannya adalah sebuah produk berupa subbab buku teks legenda yang akan divalidasi oleh dosen ahli di FKIP Unswagati Cirebon dan guru ahli mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Kemudian tahap keenam, yakni perubahan dan penyempurnaan produk. Tahap ini dilakukan agar produk tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal tersebut, subbab buku teks legenda akan diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan hasil angket kedua validator yang sudah ditentukan, sehingga subbab buku teks legenda ini dapat diimplementasikan kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Tahap ketujuh, yakni implementasi uji terbatas. Tahap implementasi merupakan tahap untuk melakukan penerapan atau uji coba produk. Pada tahap ini, peneliti melakukan implementasi atau uji coba terbatas subbab buku teks legenda terhadap sepuluh peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Cirebon. Implementasi tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan subbab buku teks legenda dalam pembelajaran.

Bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP Kelas VII

Bahan ajar subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII dirancang dengan beberapa komponen, yakni (1) sampul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) bagian 1: Menelaah Teks Legenda, (5) deskripsi buku, (6) kompetensi dasar, (7) pengantar, (8) membangun konteks, (9) menelaah struktur teks legenda, (10) menelaah kaidah kebahasaan teks legenda, (11) tes uraian, (12) memerankan isi teks legenda, tugas proyek, (13) rangkuman, (14) refleksi, (15) uji kompetensi, (15) glosarium, (16) daftar pustaka, profil penulis. Setiap komponen yang membangun subbab buku teks legenda mencakup empat aspek, yaitu aspek materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

Teks legenda yang menjadi materi dalam bahan ajar tersebut diambil dari buku berjudul "*Cerita Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon: Edisi Enam*" karya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Cirebon dan buku berjudul "*Cerita Tentang Asal-Usul Tokoh Peristiwa: Legenda Cirebon*" karya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Cirebon. Adapun teks legenda tersebut adalah *Kalijaga, Kanoman, Klayan, Ciawigajah, Nyi Mas Gandasari dan Panjunan*.

Respons guru bahasa Indonesia terhadap bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP kelas VII

Validasi subbab buku teks legenda oleh ahli meliputi empat aspek. Aspek yang dibahas terdiri atas: 1) aspek materi; 2) aspek penyajian materi; 3) aspek bahasa dan keterbacaan; 4) aspek grafika. Aspek materi terdapat enam indikator penilaian, yaitu (1) kesesuaian materi dengan KI dan KD; (2) Kesesuaian materi dengan kebutuhan bahan ajar; (3) Kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik; (4) Kelengkapan materi; (5) Keefektifan contoh-contoh yang disajikan; (6) Kesesuaian soal dengan materi. Total nilai yang diperoleh dari validator ahli 1 dan 2 pada aspek tersebut adalah masing-masing 24 dari total nilai 24 sehingga nilai-nilai aspek materi adalah 100.

Aspek penyajian materi terdapat empat indikator penilaian, yaitu (1) Kesesuaian materi dengan pendekatan saintifik; (2) Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (3) Urutan sajian; (4) Kelengkapan Informasi. Total nilai yang diperoleh dari validator ahli 1 pada aspek tersebut adalah 15 dari total nilai 16 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 93,75. Sedangkan dari validator ahli 2, total nilai yang diperoleh pada aspek tersebut adalah 16 dari total nilai 16 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 100. Aspek bahasa dan keterbacaan terdapat tiga indikator penilaiannya yaitu (1) Keefektifan penggunaan Bahasa; (2) Kesesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia; (3) Kesesuaian penggunaan bahasa dengan perkembangan kognitif peserta didik. Total nilai yang diperoleh dari validator 1 pada aspek tersebut adalah 11 dari total nilai 12 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 91,67. Sedangkan dari validator ahli 2, total nilai yang diperoleh pada aspek tersebut adalah 10 dari total nilai 12 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 83,33.

Aspek grafika terdapat empat indikator penilaian, yaitu (1) Desain tampilan; (2) Penggunaan jenis dan ukuran huruf; (3) Penggunaan tata letak; (4) Ilustrasi, gambar, atau foto. Total nilai yang diperoleh dari validator ahli 1 pada aspek tersebut adalah 13 dari total 16 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 81,25. Sedangkan dari validator ahli 2, total nilai yang diperoleh pada aspek tersebut adalah 16 dari total 16 sehingga nilai rata-rata aspek materi adalah 100.

Hasil penilaian angket validasi yang diperoleh, diketahui bahwa total nilai yang diperoleh dari validator ahli 1 adalah 366,67 dan validator ahli 2 adalah 383,33 dari total nilai maksimal 400. Kemudian total nilai tersebut dihitung menggunakan rumus validasi bahan ajar dan diperoleh hasil bahwa, respons validator ahli 1 memperoleh nilai 91,67%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Sedangkan respons hasil validator ahli 2 memperoleh nilai 95,85%. Nilai tersebut menunjukkan kategori sangat valid. Dengan demikian, data disimpulkan bahwa rancangan subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII SMP sudah layak digunakan sebagai sumber pembelajaran teks legenda.

Respons peserta didik terhadap bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP kelas VII

Respons peserta didik terhadap bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP Kelas VII didapat dari ujicoba terbatas yang dilakukan terhadap 10 siswa. Peneliti menggunakan angket dilengkapi dengan uraian mengenai petunjuk pengisian angket validasi subbab buku teks legenda. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa sebagai responden dalam mengisi angket respons buku teks tersebut.

Sama seperti angket validator, uji coba terbatas subbab buku teks legenda yang dilakukan oleh 10 siswa meliputi empat aspek. Aspek yang dibahas terdiri atas: 1) aspek materi; 2) aspek penyajian materi; 3) aspek bahasa dan keterbacaan; 4) aspek grafika. Aspek materi memiliki tiga indikator penilaian, yaitu: (1) kesesuaian materi dengan kompetensi; (2) kesesuaian contoh-contoh dengan materi; (3) kemudahan dalam memahami materi. Aspek penyajian materi memiliki dua indikator yaitu (1) kemudahan petunjuk penggunaan buku; (2) kemenarikan contoh teks legenda. Aspek bahasa dan keterbacaan memiliki dua indikator yaitu (1) penggunaan bahasa yang mudah dipahami; (2) ketertarikan untuk mempelajari buku. Aspek grafika memiliki tiga indikator yaitu: (1) tampilan yang menarik; (2) kemenarikan ilustrasi yang digunakan; (3) manfaat buku teks subbab bagi siswa.

Adapun rincian hasil angket tanggapan peserta didik terhadap subbab buku teks legenda untuk siswa SMP Kelas VII, yakni: (1) Peserta didik 1 memperoleh nilai 97,5; (2) Peserta didik 2 memperoleh nilai 92,5; (3) Peserta didik 3 memperoleh nilai 95; (4) Peserta didik 4 memperoleh nilai 95; (5) Peserta didik 5 memperoleh nilai 97,5; (6) Peserta didik 6 memperoleh nilai 92,5; (7) Peserta didik 7 memperoleh nilai 95; (8) Peserta didik 8 memperoleh nilai 97,5; (9) Peserta didik 9 memperoleh nilai 95; (10) Peserta didik 10 memperoleh nilai 97,5. Dari keseluruhan nilai diperoleh 955, dari total maksimal 1000. Berdasarkan dari nilai yang diperoleh tersebut, dilakukan perhitungan dengan memperoleh hasil bahwa, respons peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Cirebon terhadap uji coba terbatas subbab buku teks legenda sebesar 95,5%. Berdasarkan hasil skor tersebut subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII SMP termasuk dalam kriteria sangat valid. Skor tersebut menunjukkan bahwa subbab buku teks legenda mendapat respons positif dari peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu mempelajari materi teks legenda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Pada proses penyusunan bahan ajar buku teks cerita rakyat untuk siswa SMP Kelas VII dilaksanakan menggunakan tujuh tahapan penyusunan buku teks berdasarkan teori Sudjana dan Ibrahim (2014), yakni: (1) menyiapkan tema atau masalah pokok penelitian; (2) merumuskan masalah; (3) pengumpulan data; (4) analisis data; (5) laporan hasil penelitian atau produk; (6) perubahan dan penyempurnaan produk; (7) implementasi uji terbatas.
- b. Rancangan subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII terdiri dari komponen (1) sampul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) bagian 1: Menelaah Teks Legenda, (5) deskripsi buku, (6) kompetensi dasar, (7) pengantar, (8) membangun konteks, (9) menelaah struktur teks legenda, (10) menelaah kaidah kebahasaan teks legenda, (11) tes uraian, (12) memerankan isi teks legenda, tugas proyek, (13) rangkuman, (14) refleksi, (15) uji kompetensi, (15) glosarium, (16) daftar pustaka, profil penulis. Setiap komponen yang membangun subbab buku teks legenda

mencakup empat aspek, yaitu aspek materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

- c. Respons validasi dosen ahli diperoleh nilai 91,67%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Adapun repons hasil validasi guru memperoleh nilai 95,85%. Nilai tersebut menunjukkan kategori sangat valid. Dengan demikian, data disimpulkan bahwa rancangan subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII SMP sudah layak digunakan sebagai sumber pembelajaran teks legenda.
- d. Respons peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kota Cirebon, terhadap ujicoba terbatas subbab buku teks legenda di sekolah tersebut nilai rata-rata dari hasil angket tanggapan peserta didik terhadap subbab buku teks legenda sebesar 95,5%. Berdasarkan hasil skor tersebut subbab buku teks legenda untuk peserta didik kelas VII SMP termasuk dalam kriteria sangat valid. Skor tersebut menunjukkan bahwa subbab buku teks legenda mendapat respons positif dari peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan ajar untuk membantu mempelajari materi teks legenda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Kendikbud: Jakarta.
- Mahsun. (2013). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". Kompas Edu. 27 Februari 2013. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Muslich, M. (2016). *Text Book Writing, Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruhimat, T. dkk., (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusyana, Y. (2000). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sudjana & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Algesindo.